

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

ATEISME

SEBAGAI SISTEM POLITIK:

DARI FEUERBACH KE MARX DAN LENIN

PENGANTAR

Ateisme modern adalah gejala baru dalam sejarah umat manusia. Meskipun kepercayaan manusia dan ajaran agama-agama sedunia dalam 5000 tahun terakhir sangat berbeda – kepercayaan akan Satu Tuhan yang personal, misalnya, terbatas pada agama-agama Abraham - namun tidak pernah realitas transenden disangkal. Sebaliknya, seluruh dunia merupakan *enchanted world* (dunia penuh roh). Tetapi 500 tahun lalu di Eropa Barat mulai suatu perubahan kultural mendalam yang akan menghasilkan sekularisasi (Ch. Taylor 2007): Manusia tidak lagi menghayati dimensi-dimensi kemanusiaannya (kehidupan berkeluarga, pendidikan, dunia profesi/pekerja-

an/rekreasi, olah raga, budaya, seni) dalam kaitan dengan "alam seberang", melainkan menurut maknanya sendiri. Orang bisa bersama-sama berolah-raga atau menikmati konser meski sama sekali berbeda keyakinan religiusnya (500 tahun lalu itu tidak mungkin - di seluruh dunia).

Sejak tahun, kurang-lebih 60 tahun ateisme menjadi gejala dalam masyarakat luas. Di Jerman "umat" paling besar adalah mereka yang "tidak beragama", sekitar 30%, 29% Katolik, 28% Protestan, 4,5% Islam. Sekularisasi menurut Charles Taylor tidak mematikan agama, tetapi agama, dari gejala kultural-sosial menjadi unsur keyakinan ("opsi") pribadi (dan dengan demikian malah lebih intensif daripada keagamaan tradisional).

Ateisme mulai diyakini oleh beberapa filosof abad ke-18 (masa pencerahan) dan di abad ke-19 semakin diikuti di kalangan filosof dan intelektual, sedangkan masyarakat (Barat pun) masih kental religius. Ateisme itu mempunyai implikasi politis yang menjadi kentara di abad ke-20 dalam ideologi-ideologi totaliter ateis, terutama fasisme dan Marxisme-Leninisme (ML). Sebagai ideologi sistem kekuasaan komunis ML menghasilkan sistem politik pertama di dunia yang menjadikan ateisme keras/militan sebagai sistem kenegaraan dan ke-

masyarakatan. Sistem itu akhirnya ambruk dan agama ternyata tidak mati.

Berikut ini dilihat dulu munculnya ateisme sebagai keyakinan filosofis, kemudian bagaimana keyakinan ini menjadi unsur penting dalam teori perjuangan sosial yang akan melahirkan komunisme.

ASAL MULA ATEISME MODERN: DEISME DAN PENCERAHAN

Perlu diperhatikan: kita bicara tentang elit intelektual. Masyarakat, "rakyat", termasuk "*the ruling class*" (para bangsawan) belum terpengaruh. Di abad ke-17 muncul apa yang disebut **deisme**. Banyak filosof abad ke-17 dan ke-18 adalah penganutnya, termasuk Immanuel Kant. Deisme tidak menyangkal adanya Tuhan, tetapi membatasi peran-Nya pada penciptaan semula. Sesudah alam raya diciptakan, alam raya berjalan sendiri, Tuhan tidak campur tangan (dan baru akan sangat berarti sesudah kematian). Deisme itu akibat dari kemajuan luar biasa ilmu-ilmu alam. Di abad ke-17 baru ditemukan "hukum alam" (Isaac Newton): Keyakinan dan dasar segala perkembangan teknologis bahwa segenap gerakan di alam raya berdasarkan hukum alam yang berlaku mutlak (dan tidak me-

merlukan, bahkan tidak mengizinkan campur tangan Ilahi). Tuhan dibandingkan dengan pembuatan arloji: arloji yang betul-betul sempurna, sekali dibikin, jalan sendiri bertahun-tahun lamanya, begitu pula alam raya, sesudah diciptakan, berkembang menurut hukum-hukumnya, tanpa perlu adanya campur tangan Allah lagi. Sebagai konsekuensi deisme menyangkal baik adanya wahyu maupun adanya mukjizat.

Deisme mendapat pukulan berat dengan gempa bumi Lisbon 1755 –yang disusul kebakaran luas dan tsunami– sebuah bencana luar biasa. Voltaire, filosof pencerahan Prancis, tidak lagi mau percaya bahwa dunia diciptakan oleh Tuhan yang sempurna. Filosof yang secara eksplisit memproklamasikan ateisme adalah Helvetius dan d'Holbach.

Tetapi juga Immanuel Kant dan bahkan Hegel mempersiapkan ateisme modern. Kant karena ia menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat dipikirkan secara teoretis. Hegel karena ia memahami Tuhan sebagai realitas yang berkembang secara dialektis dan mencapai realitas sepenuhnya dalam pengetahuan absolut filsafat, sehingga tidak menjadi jelas apakah ada Tuhan di luar kesadaran manusia. Pencerahan sendiri bukan ateis. Akan tetapi membuka jalan ke ateisme. Pencerahan berprogram menggantikan takhayul dan ketaatan pada Ge-

reja dan tradisi dengan rasionalitas, dan batas antara takhayul dan agama oleh sekian filosof tidak lagi dilihat. Dapat ditambah bahwa penemuan evolusi oleh Charles Darwin semakin meruntuhkan keyakinan akan penciptaan dan akan Sang Pencipta.

Namun filosof pertama yang memberikan kepada ateisme sebuah pendasarkn filosofis kuat -yang sampai hari ini mendasari kebanyakan ateisme filosofis- adalah filosof Jerman Ludwig Feuerbach (1804-72).

LUDWIG FEUERBACH

Feuerbach memahami agama sebagai keterasingan manusia dari dirinya sendiri. "Bukan Allah yang menciptakan manusia, melainkan manusia yang menciptakan Allah!", itulah semboyan Feuerbach. Menurut Feuerbach, selama manusia beragama, ia tidak dapat mengembangkan dirinya sendiri. Khususnya cirinya yang sosial -keterbukaan positif terhadap sesama manusia- tidak akan berkembang (menurut Feuerbach agama membuat manusia menjadi tidak sosial). Maka manusia harus membongkar agama agar ia menjadi manusia dalam arti sepenuhnya.

Menurut Feuerbach manusia adalah makhluk yang tidak sekaligus jadi. Bukan hanya secara badani ia tumbuh, melainkan juga secara intelektual. Untuk semakin memahami siapa ia, manusia harus memproyeksikan ciri-ciri hakekatnya ke luar dari batinnya. Dengan demikian ia melihat siapa ia dan bisa mengembangkan diri. Begitu manusia harus memproyeksikan diri sebagai makhluk yang mengetahui, menguasai kehidupannya, mencintai, meyakini keadilan, menghayati keindahan. Akan tetapi yang terjadi adalah lain. Proyeksi hakekat manusia yang tahu, kuasa, mencintai, adil, estetis tidak disadari manusia sebagai diri sendiri, melainkan dianggap sesuatu yang menghadapinya, yang berdiri sendiri.

Jadi bagi Feuerbach agama hanyalah sebuah proyeksi manusia. Allah, malaekat, surga, neraka tidak mempunyai kenyataan pada dirinya sendiri, melainkan hanya merupakan gambar-gambar yang dibentuk manusia tentang dirinya sendiri, jadi angan-angan manusia tentang hakekatnya sendiri. Agama bagi Feuerbach tidak lebih daripada proyeksi hakekat manusia. Namun kemudian manusia lupa bahwa angan-angan itu ciptaannya sendiri. Mirip dengan kritik nabi-nabi Israel terhadap penyembahan berhala [Kebijaksanaan 13, 11-19, Yes. 40, 20s., Yer. 10, 3-5] Feuerbach mau mengatakan bahwa agama adalah penyembahan manusia terhadap hasil ciptaannya sen-

diri, namun yang tidak disadari lagi sebagai itu. Apa yang sebenarnya hanyalah angan-angan dianggap mempunyai eksistensi pada dirinya sendiri, maka manusia lalu merasa takut dan perlu menyembah dan menghormatinya sebagai Allah. Sebenarnya manusia dengan demikian menyatakan keseganan terhadap hakekatnya sendiri, tetapi tanpa menyadarinya. Maka agama mengungkapkan keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Feuerbach menguraikannya begini: *"Agama, sekurang-kurangnya agama kristiani, adalah kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri, atau lebih tepat: terhadap hakekatnya sendiri, akan tetapi kelakuan terhadap hakekatnya seperti terhadap makhluk lain. Hakekat ilahi bukan lain hakekat manusia, atau lebih tepat: hakekat manusia yang dipisahkan dari batas-batas manusia individual, jadi nyata, jasmani, yang diobjektifkan, artinya dipandang dan dipuja sebagai makhluk lain yang berbeda daripadanya - maka dari itu semua ciri hakekat ilahi adalah ciri hakekat manusia"*.

Terhadap proyeksi itu manusia menjadi takut, ia menyebutkannya Tuhan. Daripada manusia sendiri berusaha menjadi semakin tahu, kuasa, baik, adil dst., ia menyembah proyeksinya, Tuhannya, itu dan mengharapkan sifat-sifat itu daripadanya. Dengan demikian proses manusia mengembangkan diri macet. Daripada mengembangkan diri, ia lumpuh terha-

dap hasil proyeksinya sendiri. Ia menjadi pasif. Pasifitas itu – yang menurut Feuerbach khususnya menjadi sebab ketidakmampuan manusia untuk menjadi sosial –hanya bisa didobrak apabila ia membongkar agama.

KARL MARX

Karl Marx terkenal karena ucapannya bahwa "agama adalah candu rakyat". Kalimat ini sering diartikan seakan-akan Marx menuduh agama menyesatkan dan menipu rakyat. Dan memang, menurut retorika Marxisme kemudian itulah hakekat agama. Agama mau membuat orang miskin dan tertindas menerima saja nasib mereka daripada memberontak terhadapnya. Hal itu lebih lagi berlaku bagi Lenin yang menulis bahwa "agama adalah candu *bagi* rakyat" [Lenin 1956, 7], jadi agama dengan licik diciptakan oleh kelas-kelas atas untuk menenangkan rakyat tertindas.

Akan tetapi bukan itulah yang dimaksud Marx. Maksud Marx adalah menanggapi kritik agama Feuerbach. Marx setuju dengan kritik Feuerbach, yaitu bahwa agama adalah realisasi diri manusia, namun yang terasing daripadanya. Tetapi menurut Marx, Feuerbach berhenti di tengah jalan. Feuerbach

tidak bertanya *mengapa* manusia melarikan diri ke alam khayalan daripada mewujudkan diri dalam kehidupan nyata.

Itulah titik tolak kritik agama Marx. Menurut Marx manusia melarikan diri ke dunia khayal agama karena kehidupan nyata tidak mengizinkan manusia untuk mewujudkan kekayaannya hakekatnya. "Kehidupan nyata", itu berarti: struktur kekuasaan dalam masyarakat. Jadi manusia melarikan diri ke dunia khayalan karena dunia nyata menindasnya.

Jadi agama sebenarnya merupakan protes manusia terhadap keadaannya yang terhina dan tertindas. "Agama adalah realisasi hakekat manusia dalam angan-angan karena hakekat manusia tidak mempunyai realitas yang sungguh-sungguh... Penderitaan *religius* adalah *ekspresi* penderitaan nyata dan sekaligus *protes* terhadap penderitaan nyata. Agama adalah keluhan makhluk terdesak, hati dunia tanpa hati, sebagaimana dia adalah roh keadaan yang tanpa roh. Agama adalah *candu rakyat*" [MEW 1, 378]. Dalam agama penderitaan dan ketertindasan nyata manusia terungkap. Maka yang perlu dikritik bukan agama, melainkan dunia yang menyebabkan manusia harus melarikan diri ke dalam agama. "Perjuangan melawan agama secara tidak langsung adalah perjuangan melawan dunia yang bau harumnya adalah agama"[MEW 1, 378].

Marx menarik kesimpulan: "Kritik surga berubah menjadi kritik dunia, kritik agama menjadi kritik hukum, kritik teologi menjadi kritik politik" [MEW 1, 379]. Yang diperlukan bukan kritik agama, melainkan revolusi! Agama menurut Marx akan menghilang dengan sendirinya, apabila manusia dapat membangun dunia yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan hakekatnya secara nyata dan positif.

LENIN, "MARXISME VULGER", MARXISME-LENINISME

Teori Karl Marx tentang kelas-kelas sosial dan kritik Marx terhadap kapitalisme amat mempengaruhi gerakan-gerakan sosial abad ke-19 dan abad ke-20. Tetapi yang membuat Marxisme menjadi ideologi perjuangan yang melahirkan suatu sistem kekuasaan adalah **Lenin** (1870-1924). Lenin menyadari bahwa revolusi proletariat tidak bisa pecah begitu saja. Yang diperlukan adalah sebuah partai yang memimpinnnya. Jadi Lenin menambah peran partai kepada Marxisme. Partai itu, didukung oleh proletariat, akan memperjuangkan kekuasaan dan tidak melepaskannya sebelum sosialisme sempurna, yaitu komunisme, mantap terbangun. Leninlah yang memakai teori Marx untuk membangun suatu sistem kekuasaan yang

untuk sebagian besar abad ke-20 akan menjadi pemain politik dunia paling utama.

Terhadap agama Lenin bersifat pragmatis. Artinya, ia "besar hati" dengan takhayul dan kekolotan yang masih dianut orang, asal ia mau mendukung cita-cita revolusi sosialis. Orang boleh menjadi anggota partai meskipun bukan penganut ateisme.

Akan tetapi mengenai prinsip ateisme Lenin tidak mengenal kompromi. Partai tidak memberikan ruang kepada agama. Materialisme merupakan dasar "pandangan dunia proletariat" (sebagaimana terutama dikembangkan oleh Friedrich Engels dan Lenin sendiri) dan materialisme tidak punya ruang bagi suatu realitas "di seberang". Materialisme menyatakan bahwa yang ada hanya alam raya yang material ini. Tak ada Allah dan penciptaan. Materialisme selalu mengandung ateisme.

Rupa-rupanya Lenin sendiri - berbeda dengan Marx yang dingin terhadap agama -benci pada agama. Ucapan Marx "agama candu rakyat" diubahnya menjadi "agama candu bagi rakyat", maksudnya, agama adalah akal busuk kelas-kelas atas untuk menindas kerinduan pembebasan kelas-kelas ba-

wah. Agama dituduh bahwa dengan menjanjikan surga kepada orang yang bersedia menerima nasibnya dalam hidup ini, orang tertindas bersedia menerima situasi mereka tanpa memberontak, jadi mendukung kekuasaan kelas-kelas atas. Dalam kenyataan, komunisme, sistem politik yang berdasarkan Marxisme-Leninisme, di seluruh dunia menindas agama. Dalam UUD Uni Soviet dari tahun 1936, misalnya, memang dinyatakan kebebasan beragama, tetapi agama dibatasi pada gedung gereja, tak ada pelajaran agama, publikasi agama dlsb. Secara eksplisit didukung "propaganda ateistik".

Ideologi resmi komunisme disebut Marxisme/Leninisme. Bagi M/L agama adalah sisa dari zaman pra-ilmiah, tak lain daripada takhayul yang perlu diatasi dengan melebarnya pengertian ilmu pengetahuan. Komunisme menjadi sistem politik yang secara resmi menganut ateisme sebagai bagian "sikap dunia yang ilmiah", di mana agama-agama mengalami tekanan dan bahkan penindasan.

TANGGAPAN

(1) Apakah benar teori Feuerbach bahwa agama hanyalah proyeksi manusia tentang dirinya sendiri yang terasing? Dari-pada langsung dengan marah menolak anggapan itu, kiranya

lebih bermanfaat bertanya apa mereka barangkali menemukan sesuatu yang ada benarnya. Bukankah agama sering memproyeksikan pelbagai kepicikan manusia (misalnya tentang neraka, dan siapa yang pasti masuk) ke dalam alam religius? Sulit disangkal bahwa agama menjadi tempat bagi segala macam proyeksi manusia, termasuk proyeksi kepicikan dan kebencian.

Tetapi apakah agama hanya itu saja? Bukankah banyak orang beragama, tokoh maupun orang biasa, adalah orang terbuka, orang positif, orang yang justru oleh kepercayaan pada Tuhan menjadi orang yang berkepribadian, yang tidak terasing sama sekali dari sifat dan keyakinan positifnya, yang sosial-terbuka bersimpati dan berbelaskasihan?

Yang juga bisa ditanyakan: Kalau Tuhan adalah proyeksi, daripada unsur "maha", unsur kesadaran bahwa Tuhan itu adalah "yang lain", "yang diseberang"? Manusia tidak mempunyai dimensi itu. Bukankah lebih masuk akal bahwa keyakinan umat manusia bahwa "di seberang" ada yang meminatinya, memperhatikannya, mencintainya berakar dalam kenyataan bahwa di dasar diri kita, kita bersentuhan dalam realitas "di seberang" itu. Bukankah hati nurani dengan tarikan mutlak ke yang baik sulit diterangkan kalau di dasar hati kita tak

ada kesadaran akan "Yang di Seberang"? Dan apakah mungkin manusia bicara tentang alam baka kalau tak ada pengalaman sedikit pun tentangnya? Bagaimana lantas ia bisa memikirkannya?

(2) Kritik agama Karl Marx jelas merupakan tantangan bagi kaum beragama. Timbul dua pertanyaan: Benarkah bahwa agama pada hakekatnya merupakan pelarian? Dan benarkah bahwa manusia agar ia dapat mengembangkan diri sebagai makhluk yang sosial dan politik harus berhenti tunduk terhadap Allah? Jawaban atas dua pertanyaan ini tidak dapat diberikan hanya dalam teori. Bahwa dua pengandaian Marx ini *tidak benar*, harus kelihatan dari *praxis* agama. Agama bukan pelarian apabila agama justru memberdayakan para penganutnya untuk membangun masyarakat yang solider dengan mereka yang miskin dan lemah, masyarakat yang positif, damai, saling menghormati, serta melawan ketidakadilan dan penindasan mereka yang tidak berdaya. Dan profil para agamawan harus memperlihatkan bahwa mencari Allah bukan hanya tidak mengasingkan manusia dari dirinya sendiri, melainkan justru akan mengembangkan identitas dan hakekatnya yang positif. Menjawab panggilan Sang Pencipta memang tidak mungkin mengasingkan ciptaan dari hakekatnya, tetapi

hal itu hanya akan meyakinkan apabila kaum agamawan adalah manusia-manusia yang terbuka, positif, toleran, yang memperhatikan saudara dan solider, yang mencintai keadilan dan melawan ketidakadilan tanpa menjadi keras di dalam hati.

(3) Sudah sejak tahun 60-an semakin banyak penganut Marx dan Marxisme menolak pandangan Marx dan Marxisme tentang agama. Mereka melihat bahwa agama juga memuat potensial pembebasan. Sedangkan komunisme sudah ambruk.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Apa inti kritik Feuerbach dan Marx terhadap agama?
2. Apakah kritik itu meyakinkan?
3. Apa agama dengan sendirinya mesti mendukung kelas-kelas yang berkuasa?

PUSTAKA

Franz Magnis-Suseno 2006, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius 2006.

----- 2005, *Dalam Bayang-bayang Lenin, Enam Pemikir Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka*, Gramedia 2005

----- 2013, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, Gramedia